

PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SLAF TERPADU BAHJATUR ROGHIBIIN KUDUS

Oleh

Istyi Nihayati¹⁾, Erik Aditia Ismaya²⁾ & Ika Oktavianti³⁾

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

Email: ¹Nihayatiisyti@gmail.com, ²erik.aditia@umk.ac.id & ³Ika.oktavianti@umk.ac.id

Abstrak

Discipline character is the awareness that arises from the innermost inner self of humans to follow and obey the rules and also legal values that apply in the unit of the environment they occupy. The Bahjatur Roghibiin integrated Salaf Islamic Boarding School is a place to educate good discipline character seen from the attitudes and abilities of the students. In this study to implementation of disciplinary character of the students in integrated salaf Islamic boarding school Bahjatur Roghibiin Kudus. This study uses a qualitative research approach with case study research type. The results of study stated that salaf education found by the researchers in the recitation activities is an activity that refers to the “ kitab kuning” and uses several methods such as “bendongan or wetonan” memorization,” sorogan” and “batsul al-masail” which are used in each activity.

Kata Kunci: Character Education, Discipline Character & Salaf Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukan (psikomotor) (Gunawan, 2014 : 27). Pendidikan karakter memiliki jangkauan lebih jauh karena pendidikan karakter merupakan pengembangan sikap yang dimiliki oleh individu. Karakter yang dimiliki individu tertanam dengan bagaimana dia beraktifitas di setiap harinya, faktor paling mempengaruhi karakter dari seorang individu ada dua yaitu faktor dalam dan faktor luar, faktor dalam dipengaruhi dengan pendidikan keluarga yang diberikan sedangkan faktor dari luar dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, baik cara pergaulan, pendidikan serta kehidupan sosial di luar rumah. Pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yang harus diajarkan pada seorang individu diantaranya religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan delapan belas nilai karakter tersebut bersumber dari agama, dasar Negara Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Meskipun sudah terdapat delapan belas nilai karakter pembentuk bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari delapan belas nilai karakter tersebut (Alimron :2017). Melihat dari nilai-nilai karakter tersebut pendidikan karakter sangat erat dengan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang akan melahirkan sebuah kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu. Jika seorang berada dalam lingkungan yang tepat dan pendidikan yang baik maka karakter yang dimiliki individu pastinya akan baik namun jika seorang

individu memiliki lingkungan yang kurang baik dari keluarga ataupun lingkungan sosial maka bisa di pastikan karakter yang dimiliki seorang individu juga kurang baik karena mendapat kebiasaan yang kurang baik sehingga membentuk karakter individu tersebut.

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang kompleks dalam menanamkan pendidikan karakter dari pendidikan karakter religius yang memang menjadi ciri khas utama sebuah pesantren, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, tanggung jawab, peduli lingkungan. Pendidikan karakter di pondok pesantren di ajarkan dengan pola kehidupan sehari-hari maksudnya pendidikan di ajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Para peserta didik atau santri di dalam suatu lingkungan pesantren harus menaati segala hal yang telah di tetapkan oleh pesantren. Hal tersebut bertujuan agar para peserta didik atau santri memiliki kepribadian yang religius, disiplin, toleransi, jujur dan masih banyak lagi. Dengan lingkungan yang baik maka seorang individu nantinya akan terbentuk kepribadian yang baik, walaupun awalnya para peserta didik atau santri tidak terbiasa dengan kegiatan yang ada di pesantren yang biasanya bersifat memaksa namun dengan seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut dapat di terima oleh santri, karena keadaan yang memaksa siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut, hal tersebut sama dengan pendapat hadisubrata (1988 :58-62) yang berpendapat tentang teknik disiplin otoritarian, dimana pengendalin tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar seseorang. Dalam hal tersebut pembentukan karakter di bersifat memaksa, menekan mendorong seseorang untuk mematuhi dan menaati peraturan. Dalam disiplin otoritarian peraturan dibuat dengan sangat ketat dan rinci, orang yang berada dalam lingkungan disiplin diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah dibuat dan disetujui tersebut. apabila gagal dalam menaati peraturan yang telah dibuat maka individu

tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukuman sesuai kadar kesalahannya dan sebaliknya jika berhasil memenuhi peraturan maka individu tersebut sudah dianggap melaksanakan kewajibannya. Dampak dari disiplin otoritarian maka seorang akan terbiasa dengan hal-hal yang bersifat positif, dari hal tersebut maka seorang individu akan bisa memutuskan mana yang baik dan bertindak sesuai keinginannya kemudian di bebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya, hal tersebut sama dengan teknik disiplin permasif dimana peserta didik atau santri bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri.

Secara garis besar tipologi pesantren dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis yaitu salafiyah (tradisional) khalafiyah (modern) dan terpadu. Salafiyah atau yang sering disebut salaf adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu dan biasanya metode yang digunakan hanyalah metode bendongan, sorogan, hafalan dan musyawarah Thohir (2020: 20). Dalam penelitian ini hanya terfokus pada pendidikan di pondok pesantren salafiyah dimana peneliti meneliti sistem pendidikan salafiyah dan implementasi pendidikan karakter disiplin di pesantren salafiyah. Disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati Imron (2011 :172). Dengan teori disiplin dan juga sistem pendidikan dipondok itu merupakan salah satu perpaduan yang tepat dimana dalam pendidikan dipondok pesantren juga memiliki sifat yang menekan, member dorongan serta memaksa, hal itu di tunjukkan dengan beberapa kegiatan yang tercermin dipondok pesantren seperti pola hidup bangun tidur, jika dirumah seorang individu bisa bangun tidur kapan saja dan dijam berapa saja itu tidak berlaku di pondok pesantren, jika dipondok pesantren sudah ada peraturan yang mengatur bangun tidur seorang santri contoh

.....

setiap santri diwajibkan bangun tidur jam tiga pagi, lalu setelah bangun tidur para santri harus melaksanakan sholat tahajud sehai itu mengaji sambil menunggu waktu sholat shubuh sehabis sholat subuh ada kajian kitab kuning, seperti itu contohnya, mau tidak mau semua peserta didik atau santri harus mengikuti kegiatan tersebut, memang awalnya susah naun ketika sudah terbiasa semuanya akan menjadi lebih mudah dan memiliki dampak yang luar biasa terhadap individu tersebut karena tujuan disiplin yaitu member dukungan bagi terciptanya sebuah perilaku yang tidak menyimpang, mendorong peserta didik atau santri untuk melakukan hal yang baik dan benar, membantu peserta didik dalam memahami dan menyesuaikan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang di larang oleh instansi, peserta didik belajar hidup dngan kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan lingkungannya serta kedisiplinan diterapkan dengan tegas, adil dan konsisten .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus kualitatif. Penelitian studi kasus memiliki focus pada satu unit tertentu, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi dan masyarakat Prihatsanti (2013: 126-136). Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batasan-batasan antara fenomena dan konteks kehidupan nyata, bilamana batasan-batasan antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dimana multisumber bukti dimanfaatkan Robert. K. Yin(2004). Populasi penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus.

Instrument penelitian ini adalah pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan pencatatan lapangan. Data observasi didapat dari peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap beberapa hal melalui pengamatan langsung yang meliputi lokasi,

kondisi pesantren, profil-profil pesantren, kegiatan pesantren. Untuk data wawancara peneliti melaksanakan wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap pendidik Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin dan Santri Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin, wawancara dilaksnakan secara langsung serta pewawancara membuat pertanyaan yang tidak menimbulkan jawaban yang panjang dan bertele-tele. Pencatatan lapangan di lakukan secara langsung di tempat observasi, segala aktifitas yang terjadi di pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin dicatat oleh peneliti lalu di dokumntasikan melalui gambar agar dapat di buktika kealiannya Gunawan,(2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak mudah, dimana pendidikan karakter sebagai penguat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan sifay yang khas dari peserta didik sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama Hamid(2017: 13-14). Pendidikan karakter sangat penting dalam diri seorang individu, karena dengan karakter seorang idividu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai nilai karakter yang harus di kembangkan oleh suatu instransi menurut Kemendiknas (2010:35) adalah religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, disiplin,mandiri, religius, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, bershabat, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab, peduli sosial.

Dari delapan belas nilai karakter, peneliti meneliti pada focus penelitian karakter disiplin di pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin, pendidikan disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas.

Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggungjawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar, konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk menyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan memotivasi mereka untuk tidak mengulangnya lagi Licona, (2012: 67). Di pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin ini menerapkan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari dimana di setiap kegiatannya sudah diatur oleh peraturan yang ada di Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin. Berikut kegiatan santri pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin

Tabel 1. jadwal kegiatan santri

Kegiatan	Jam
Bangun tidur	04.15
Jamaah subuh	04.30-05.00
Ngaji kitab	05.00-07.30
Mandi	07.30 -08.00
Makan	08.00-09.00
Kegiatan individu (kuliah, mencuci, dll)	09.00-17.00
Jamaah sholat magrib	18.00-18.30
Ngaji kitab	18.30-20.00
Jamaah sholat isyak	20.00-20.15
Makan malam	20.30-21.00
Kegiatan individu santri (belajar, istirahat)	Istirahat

Dari jadwal kegiatan tersebut, kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang serta karena paksaan dan dorongan dari luar akan membentuk karakter disiplin yang dimiliki Santriwati Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus, walaupun yang pada awalnya para santri merasa berat namun seiring berjalannya waktu semua dapat terkendali dengan baik. pendidikan salaf ditemukan pada kegiatan santri dan juga

kegiatan sehari-hari. Pendidikan salaf disini diterapkan pada beberapa kegiatan salah satunya yaitu kegiatan mengaji kitab, pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin ini, masih mempertahankan kitab kuning atau klasik sebagai acuan pembelajaran, hal tersebut sama seperti pernyataan Thohir (2020: 20), yang menyatakan bahwasannya pendidikan salaf yaitu pendidikan atau pesantren yang masih mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa memberikan pengetahuan umum. Kegiatan mengaji kitab ini dilaksanakan setiap hari pada jam yang telah ditentukan yaitu jam lima sampai jam tujuh pagi dan habis magrib sampai jam setengah sembilan. dalam kegiatan mengaji ini mengkaji kitab kuning atau kitab-kitab yang tulis oleh ulama besar terdahulu. di Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin ini dalam penyampaian pembelajaran menggunakan 4 metode diantaranya bandongan, sorogan, hafalan dan bahu al-masa'il.

- Metode bandongan adalah metode yang di gunakan dengan cara seorang pendidik atau pengajar di pesantren membacakan kitab serta mengartikan kedalam bentuk bahasa indonesia atau bahasa jawa agar santri lebih mudah untuk memahami keterangan dari kitab tersebut.
- Metode sorogan adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara santri membaca atau menghafal kitab lalu di setorkan atau diserahkan pada pendidik pesantren dan di simak secara langsung oleh pendidik pesantren.
- Hafalan merupakan metode dimana santri harus menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya, hafalan yang dimiliki santri biasanya disetorkan pada kiai atau ustadnya secara priodik dan insidental
- Batsul al-masail merupakan metode yang sering digunakan pendidik

.....

dalam pembelajaran, dimana metode ini mengkaji ilmu fikir, hukum islam, dll. Seringnya santri ketika mengaji lalu dijelaskan dan kemudian di beri permasalahan hukum fiqh atau yang lain.

Dari kegiatan tersebut juga banyak pendidikan karakter yang muncul atas kemauan diri sendiri, dimana santri bisa mengambil keputusan dan melaksanakan kegiatan atas keputusan dari dirinya masing-masing. Hal ini sama seperti pendapat yang dikemukakan Tu'u (2004) bahwasannya disiplin permasif merupakan disiplin dimana seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Seseorang yang berbuat sesuatu dan berakibat melanggar norma atau aturan yang ada, tidak diberi sanksi hukuman. Dampak disiplin permasif berupa kebingungan dan kebingungan, disebabkan karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadikan takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif liar tanpa terkendali.

Berikut disiplin permasif yang muncul akibat penerapan disiplin otoritarian pada santri Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin:

1. Bangun tidur

Menurut hasil observasi yang telah peneliti laksanakan pada jangka waktu semua santri bangun dengan tepat waktu yaitu setengah lima, dan kegiatan setelah bangun adalah langsung persiapan jamaah sholat subuh. Setelah dilaksanak observasi santri banyak yang bangun sebelum jam setengah lima yaitu bangun jam tiga, mereka melaksanakan sholat tahajud lalu ada yang tidur lagi, ada yang menunggu subuh sambil membaca al-qur'an ataupun mengerjakan tugas. Hasil wawancara dengan santri dari keenam-enamnya semua santri selalu bangun pagi dengan patokan waktu jam setengah lima untuk melaksanakan jamaah sholat subuh, dengan cara mereka masih-

masing semua santri bisa bangun pagi dan selalu mengikuti jamaah sholat subuh

2. Taat pada pendidik

Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin kudos, santri disini dalam hal sikap, memiliki sikap yang disiplin serta taat terhadap pendidik dimana di setiap ketika pendidik minta tolong pada santri, mereka langsung merespon dengan cepat, seumpama pendidik meminta tolong untuk mengawasi samapai sejauh mana tukang bekerja, membuatkan minuman untuk tamu, melayani jamaah ngaji di pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin mereka cukup cekatan. Berdasarkan hasil wawancara di pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin pada 16 Januari 2021 dengan pendidik juga memperoleh hasil, bahwasannya memang santri disini selalu taat terhadap pendidik, tak hanya pendidik namun juga taat terhadap semua keluarga pendidik.

3. Membawa Semua Kitab Saat Mengaji

Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus, pondok pesantren ini menggunakan pembelajaran yang bersumber dari kitab. Dalam dunia pesantren terdapat tingkatan kitab yang di pelajari yaitu ada kitab dasar, kitab tengkatan menengah dan kitab besar dan dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan. Dalam pondok pesantren ini mengkaji kitab dengan tingkatan menengah dan tingkatan besar dimana kitab dapat di kategorikan dengan tingkatan berdasarkan ilmu yang yang dikaji dan ketebalan kitab yang dimiliki. Dan kitab yang dikaji di pondok ini adalah kitab tafsir jalail, qurotul uyun, an-nawadhir lil quyubi, nahwu dan shorof al-hikam, tanwirul adzan, dimana kitab tersebut tergolong dalam tingkatan menengah dan besar. Jadwal mengaji kitab tersebut pada lah pagi kitab tafsir jalail, dan malam adalah qurotul uyun sedangkan kitab shorof dikaji disetiap saat karena pada dasarnya kitab nahwu dan shorof mengajarkan tentang gramatika dan morfologi yang dapat diterapkan di semua kitab serta kitab

lainnya dikaji secara mingguan namun tak dipungiri terkadang pendidik menghendaki untuk mengkaji kitab tersebut di jadwal ngaji pagi ataupun malam.

4. Memperhatikan pendidik

Santri di Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin selalu memperhatikan pendidik dalam setiap pembelajarannya walaupun dengan keadaan yang berbeda-beda seperti santri yang terkadang mengantuk namun hal tersebut tidak menjadi masalah oleh santri, namun ketika ada santri yang mengantuk pendidik memiliki cara tersendiri agar para santri tidak mengantuk dengan membeeri selingan candaan agar para santri tidak mengantuk, terkadang juga pendidik memberikan soal kepada antri agar rasa kantu mereka hilang dan dapat lagi focus dengan pembelajaran. Memperhatikan pendidik merupkn hal yang tidak mudah apalagi ketika harus dilaksanakan pada saat kegiatan mengaji subuh, rasa kantuk pastinya sangat sering sekali dari situ santri dilatih untuk melatih kepribadian agar kepribadiannya lebih baik lagi seperti pendapat Tu'u (2004: 28).

5. Mengumpulkan tugas tepat waktu

Santri disini selalu menyetorkan tugas dengan tepat waktu dengan keadaan bagaimanapun santri berusaha menyetorkan dengan sebaik mungkin, berbagai cara dilakukan agar dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan juga pekerjaan sebaik mungkin. Ada yang mengerjakan dengan menyendiri, ada yang mengerjakan karena takut dihukum, semua hal tersebut dilakukan agar dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Dari aspek mengumpulkan tugas tepat waktu disitu ada bentuk dorongan ataupun paksaan dari diri luar seseorang, hal sama seperti disiplin Otoritarian yang dikemukakan oleh Tu'u(2004).

PENUTUP

Kesimpulan

Terbentuknya karakter disiplin pada santri, bukanlah ketidak sengajaan , dimana santri haru bisa menerima segala perlakuan dari dorongan, serta tekanan yang diberikan dari pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin, kehidupan santri lebih tertata, kebhribadian santri juga terbentuk dengan baik, Kepribadian terbentuk bukan karena ketidak sengajaan namun kepribadian terbentuk karena seringnya latihan. Dengan kegiatan sehari-hari yang telah di beri peraturan dalam setiap kegiatannya, seiring berjalannya waktu akan terbentuk dengan sendirinya walaupun awalnya terlihat sangat berat. Sikap, tingkah lakudan pola hidup yang baik tidak semata-mata terbentuk begitu saja dalam waktu yang singkat. Namun semua itu dibentuk melalui proses yang sangat panjang, berusaha untuk menegakkan kedisiplinan pada seorang individu merupakan cara untuk melatih kedisiplinan.

Saran

Diharapkan untuk selanjutnya peneliti dapat mengembangkan penelitiannya tidak hanya pada pendidikan pesantren berbasis salaf namun juga pada pendidikan pesantren lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali Imron. 2011. Majamenen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- [2] Gunawan. (2013). Metode penelitian kualitatif teori dan praktik. Jakarta : Bumi Aksara.
- [3] Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(2).
- [4] Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

-
- [5] Lichona, Thomas, Character matters, terj. Juma abdu wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara 2012.
- [6] Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. Buletin Psikologi, 26(2), 126-136
- [7] Robert K.Yinm Studi Kasus : Desain dan Metode (Jakarta: PT raja Grafindo Persada,2004)pp.1-2
- [8] Thohir, 2020 Model pendidikan pesantren salafi, Surabaya: Scopindo media pustaka.
- [9] Tu'u, tulus 2004. Peran disiplin pada perilaku dan hasil belajar, Jakarta: grasindo.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN